

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah menunjukkan bahwa manusia di muka bumi dengan segala keterbatasannya selalu berusaha mencari dan menemukan sesuatu yang baru. Manusia selalu berusaha mencari, menggali, menyelidiki dan menemukan serta menganalisa sesuatu dengan tekun dan teliti. Hal itu dimungkinkan karena manusia adalah makhluk rasional yang dalam interaksi dengan dan bersama lingkungannya akan bertumbuh dan berkembang sesuai dengan harkat dan martabatnya menjadi makhluk individual, makhluk sosial dan makhluk belajar.<sup>1</sup> Dalam peranannya sebagai makhluk pembelajar, manusia tidak hanya berinteraksi dan beradaptasi tetapi mengembangkan kemampuan berpikir atau kognitif yang kompleks. Kognisi adalah aspek yang merefleksikan kemampuan manusia untuk memahami, menalar dan mengevaluasi. Dengan kata lain kognisi adalah proses mental yang melibatkan aktivitas internal seperti mengingat, memahami, menganalisis dan menyimpulkan informasi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Surajiwo, "Manusia Susila Di Indonesia Dalam Perspektif Filosofi, (Jurnal Humaniora, Vol 12 No 2), 154–60.

<sup>2</sup> Piaget, Jane, *Science of Education and the Psychology of the Child* Child (New York: Press, 1970), 35.

Proses ini sangat penting karena menentukan bagaimana siswa menerima dan mengolah pengetahuan yang diberikan guru. Tanpa kemampuan kognisi yang baik, siswa akan kesulitan memahami konsep, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan lama serta menerapkannya dalam kehidupan nyata.<sup>3</sup> Umumnya siswa akan membangun pengetahuan mereka secara bertahap melalui pengalaman langsung dan refleksi. Dalam pendidikan, kognisi menjadi dasar bagi pengembangan potensi akademik dan karakter siswa.<sup>4</sup>

Taksonomi bloom dalam ranah kognitif mengklasifikasikan tujuan pembelajaran berdasarkan tingkat kompleksitas berpikir siswa, mulai dari mengingat hingga mencipta. Taksonomi ini menjadi kerangka penting dalam merancang tujuan, strategi dan evaluasi pembelajaran yang sistematis. Taksonomi Bloom pertama kali dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom dan timnya pada tahun 1956 sebagai upaya untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (ketrampilan).<sup>5</sup> Ranah kognitif menjadi fokus utama karena berkaitan langsung dengan kemampuan berpikir dan intelektualitas siswa. Dalam versi aslinya, ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan: *Knowledge*

---

<sup>3</sup> Piaget, Jane. *Science of Education and the Psychology of the Child*, (New York: Press, 1970).

<sup>4</sup> J.W. Santrock, *Educational Psychology* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 35.

<sup>5</sup> Bloom, B.S., Max D. Engelhart, Edward J. Furst. Walker H. Hill. David R. Krathwohl., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*, (New York; David McCompany, Inc, 1956), 1-2

(pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintesis) dan *evaluation* (evaluasi).<sup>6</sup>

Seiring perkembangan zaman, taksonomi ini direvisi Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001. Revisi tersebut mengubah istilah dari kata benda menjadi kata kerja aktif serta menyesuaikan urutan dan struktur hirarkinya. Enam level kognitif dalam versi revisi adalah: *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis), *evaluating* (mengevaluasi) dan *creating* (mencipta). Perubahan ini bertujuan agar tujuan pembelajaran lebih operasional dan mudah diukur dalam praktik pembelajaran.<sup>7</sup>

Dalam proses pembelajaran kognisi dinilai berdasarkan hasil evaluasi belajar. Evaluasi belajar adalah proses untuk mendapatkan informasi tentang hasil belajar siswa dan mengubahnya menjadi nilai berdasarkan standar tertentu.<sup>8</sup> Di Indonesia kognisi siswa berdasarkan hasil evaluasi belajar masuk dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata capaian Ujian Nasional untuk SMA ada di angka 48,46 dan untuk SMP ada di angka 52,81 dari skala tertinggi 100. Di kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara untuk SMA Tanah toraja

---

<sup>6</sup> R.C.T arumingkeng, *Taksonomi Bloom: Teori dan Aplikasi dalam Pendidikan* (Bogor: Rudy CT e-Press. 2024), 3.

<sup>7</sup> Anderson, L, W & Krathwohl D.R, *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2000), 67-68

<sup>8</sup> Apra, Rahma Azhari Hamzah, Nur Indah Pratiwi, Andi Herul, Literatur review, evaluasi dan penilaian bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 1, 2025), 62-69

48,89 dan Toraja Utara 49,71 dan untuk SMP berada di angka 47,47 dan 45,58.<sup>9</sup> Sementara pada tingkat SD khususnya kecamatan Makale pada tahun 2023 berada di angka 48,3 dan pada tahun 2024 berada di angka 47,2.<sup>10</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kognisi siswa SD di Kecamatan Makale juga berada pada kategori rendah.

Rendahnya kognisi siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor:

*Pertama*, kesulitan guru-guru di sekolah mendesain model pembelajaran yang tepat karena menghadapi berbagai karakter dan perilaku siswa dalam menyerap, mengingat dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh dalam proses pembelajaran di sekolah yang berbeda-beda. *Kedua*, keinginan belajar siswa masih rendah dibuktikan dengan siswa tidak memperhatikan saat guru menjelaskan, tidak mengerjakan tugas, mengantuk dalam kelas, keluar masuk kelas serta sering mengganggu teman pada saat pelajaran berlangsung. Selain itu daya ingat siswa lemah sehingga cepat melupakan materi akibatnya pencapaian nilai akhir rendah. *Ketiga*, siswa mengalami kesulitan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya sehingga mengalami keterlambatan dalam bernalar. *Keempat*, pendekatan seragam yang digunakan guru dalam mengajar padahal siswa memiliki gaya belajar berbeda, karakter dan kepribadian siswa berbeda pula akibatnya mereka

---

<sup>9</sup> Kemendikdasemen, Laporan Hasil Ujian Nasional Tahun 2023, diakses 1 November 2025, <https://hasilun.pusmenjar.kemdikbud.go.id/#2019!smp!capaian!19&99&999!T&T&T&T&1&2!&>

<sup>10</sup> Sulastri Litha, Nilai Rata-Rata SD Makale, Wawancara, November 2025.

tidak mendapatkan stimulus kognitif yang optimal.<sup>11</sup> Para guru tidak mengenal tingkat kognisi siswa sehingga metode mengajar tidak variatif.

Sementara itu, Pendidikan Agama Kristen berfokus pada keyakinan bahwa setiap anak adalah ciptaan Tuhan yang unik, diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (*Imago Dei*, kejadian 1;27).<sup>12</sup> Hal ini berarti bahwa setiap siswa memiliki martabat, potensi dan panggilan Ilahi yang tidak boleh diabaikan. Dengan meneliti faktor biologis seperti golongan darah yang mungkin mempengaruhi tingkat kognisi. Penelitian ini tidak bermaksud membedakan melainkan untuk memahami keragaman ciptaan Tuhan agar strategi pendidikan dapat semakin adil, konseptual, dan sesuai dengan rancangan Sang Pencipta. Pendidikan agama kristen menekankan bahwa pengembangan kognisi bukan hanya aspek akademik tetapi bagian dari pembentukan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sebuah upaya pastoral dan pedagogis untuk membantu anak mengenali serta mengembangkan potensi yang Allah tanamkan dalam dirinya sehingga setiap siswa dapat bertumbuh sebagai pribadi yang memuliakan Allah dan berguna bagi sesama.

Salah satu metode untuk mengenal kognisi siswa melalui karakter biologis yang diyakini memiliki keterkaitan dengan kognisi dan perilaku

---

<sup>11</sup> Marselina Nona Payang, "Kendala Guru Dalam Mengajar, Wawancara Makale, 12 Nopember 2025.

<sup>12</sup> Sitanggang, P.M and Helen Yulan Manurung, *Eksistensi Dan Konsistensi Manusia sebagai Imago Dei*, *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no 1, 2023), 31-44

manusia adalah melalui golongan darah. Maka hipotesis yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah keterkaitan golongan darah yang diyakini memiliki hubungan dengan tingkat kognisi dan perilaku siswa karena karakteristik biologis yang melekat pada setiap golongan darah dianggap mempengaruhi respon emosional, pola pikir, karakter, kepribadian, emosi dan kecenderungan sosial setiap orang.

Golongan darah bukan hanya penanda biologis dalam sistem imun, tetapi juga telah lama dikaitkan dengan karakter dan perilaku manusia dalam berbagai budaya, terutama di Jepang dan Korea. Teori ini pertama kali dipopulerkan oleh profesor Jepang Takeji Furukawa pada tahun 1927 yang menyatakan bahwa tipe darah dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Misalnya, orang dengan golongan darah A dianggap cenderung perfeksionis dan sensitif, sedangkan orang dengan tipe golongan darah B lebih kreatif dan fleksibel. Golongan darah O sering diasosiasikan dengan sifat percaya diri dan kepemimpinan, sedangkan orang dengan golongan darah AB dianggap rasional dan kompleks.<sup>13</sup>

Dalam buku *Your Blood Type and Around You* oleh Zizousari dan Yuna Chan menjelaskan bahwa, "setiap golongan darah memiliki kecenderungan perilaku yang berbeda, mulai dari cara berpikir, hubungan sosial hingga

---

<sup>13</sup>Kanazawa, Santoshi dan Mary Still. ABO Blood Type and Personality Traits in Healthy Javaness (*Jurnal PLONS ONE*, Vol 10, No 5, 2025), 1371.

pengambilan keputusan".<sup>14</sup> Masing-masing material golongan darah menumbuhkan perbedaan pada pembentukan perasaan pada tubuh individu serta berkaitan erat dengan temperamen, tindakan serta cara berpikir. Secara psikologis, hubungan antara golongan darah dan perilaku manusia dijelaskan melalui pengaruh protein dan antigen yang terdapat pada permukaan sel darah merah terhadap sistem saraf dan hormonal.<sup>15</sup>

Kajian dan penelitian tentang golongan darah dalam hubungannya dengan perilaku dan karakter manusia telah banyak dilakukan antara lain: *Pertama*, Kajian dan penelitian golongan darah dalam hubungannya dengan perilaku dan karakter manusia telah banyak dilakukan, antara lain: *pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Oktavianus dan Galih Setia Adi yang meneliti hubungan golongan darah dan kepribadian dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian tersebut menemukan bahwa ada keterkaitan antara golongan darah dengan kepribadian anak karena temuan mereka menunjukkan material golongan darah menumbuhkan perbedaan pada pembentukan perasaan pada tubuh yang dapat mempengaruhi kepribadian anak. Meskipun belum sepenuhnya diterima dalam psikologi akademik, pendekatan ini digunakan dalam beberapa studi deskriptif untuk memahami

---

<sup>14</sup>Zizousari and Yuna Chan, *Your Blood Type and Around You*.; Dari Membaca Karakter Sampai Menu Diet yang Cocok Berdasarkan Golongan darah, (Yogyakarta, Trans Idea Publishing, 2014), 144

<sup>15</sup> Kanazawa and Still "ABO Blood Type and Personality Traits in Healthy Javaness," 1371.



kecenderungan perilaku berdasarkan tipe darah.<sup>16</sup> *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Arfaktul Makiyah dan Anggun Fajar Ramadhani juga tentang hubungan antar golongan darah dengan kepribadian dengan objek penelitian mahasiswa S1 keperawatan UMS. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara golongan darah dengan karakter kepribadian mahasiswa S1 Keperawatan.<sup>17</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Bharathi Anil Sherke, dkk terhadap 400 mahasiswa kedokteran dari Institut Kamineni Narketpally, Nalgonda, Telangana. Penelitian tersebut berjudul, "*Do Blood Groups Determine Academic Performance in Medical Students: A CrossSectional Study*" menemukan bahwa jumlah terbesar mahasiswa yang berprestasi secara akademik adalah mahasiswa dengan golongan darah A.<sup>18</sup> Ke empat, penelitian yang dilakukan oleh Graham Pluck dari Chulalongkorn Univeristy tahun 2020 meneliti tentang hubungan golongan darah ABO dengan fungsi kognitif pada mahasiswa di Ekuador. Hasilnya menunjukkan golongan darah O memiliki keunggulan dalam visual recognition di banding golongan darah

---

<sup>16</sup> Oktavianus and Adi, "Hubungan Golongan Darah Dengan Kepr Oktavianus and Galih Setia Adi, Oktavianus and Adi, "Hubungan Golongan Darah Dengan Kepribadian." (*Jurnal Kesehatan Kusuma Surakarta*, Vol 2 No 1, 2012), 1-9

<sup>17</sup> Arfatul Makiyah dan Anggun Fajar Ramadhani, Hubungan Golongan Darah Sistem ABO dengan Kepribadian Mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi (*Jurnal Kesehatan Tambusai*, Vol 4 No 4, 2023), 5297-5306

<sup>18</sup> Bharathi Anil Sherke, at al, *Do Blood Groups Determine Academic Performance in Medical Students? A Crossectional Study* (*Jurnal: International Journal of Physiology, Red Flower Publication Pvt, Ltd, vol 6 no 3, 2018*), 108-112



lain.<sup>19</sup> Sedangkan kognisi manusia telah banyak dikaji dalam berbagai perspektif misalnya perspektif psikologi, dikaji oleh Smith dan Kahana tahun 2022 berjudul *Contextual Variability and Episodic Memory Retrieval: A Replication and Extension*. Kajian ini fokus pada penelitian *experimental* mengenai *learning, memory*, bahasa dan kognisi tingkat tinggi.<sup>20</sup> Perspektif sosiologi dikaji oleh, Herrera pada tahun 2025 dengan judul *Special Issue: Understanding Human Social Cognition*, penelitian ini fokus pada *social cognition* sebagai kemampuan manusia untuk memahami interaksi sosial, dengan integrasi faktor neurologis, psikologis, afektif dan sosiologis.<sup>21</sup> Perspektif Neurosains dikaji oleh Chen dan Patel pada tahun 2024 yang membahas tentang *Neural Computation of Consumer Bundle Valuation in Humans*. Penelitian ini fokus pada dasar dan terapan tentang fungsi otak termasuk aspek kognitif.<sup>22</sup>

Dari semua kajian yang telah diuraikan di atas masih banyak lagi kajian tentang kognisi dan golongan darah, namun sepanjang penelusuran penulis penelitian di Indonesia masih terbatas pada aspek biologis dan kesehatan, belum menyentuh hubungan dengan kognisi atau pendidikan.

---

<sup>19</sup> Graham Pluck, *ABO Blood Group, Socioeconomic Status and Cognitive Function: Evidence from Collage for Better Visual Recognition Associated with the Type O Phenotype*, *Journal of Cognitive Science* vol 23 no 4, October 2020, 493-524

<sup>20</sup> Smith, A. J.& Kahana, M.J. *Contextual variability and Episodic memory retrieval: A replication and extension* (*Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, vol 48 no 3, 2022) 512 – 528.

<sup>21</sup> Enrique, H, *Special Issue: Understanding Human Social Cognition* (*Brain Sciences*, Vol 15 no 10, 2025) 1001-1020.

<sup>22</sup> Chen.R and Patel. S “*Neural Computation of Consumer bundle valuation in humans* (*Journal of Neuroscience*, vol. 44 no 8, 2024) 1125-1138

sementara penelitian internasional sudah mulai mengaitkan golongan darah dengan variasi kognitif tetapi masih terbatas pada konteks neurologis dan psikologis, belum banyak diaplikasikan pada pendidikan dasar. Oleh karena itu kajian tentang tingkat kognisi siswa berdasarkan golongan darah, akan mengisi cela antara penelitian biologis dan penelitian psikologis lalu dintegrasikan dalam kajian pendidikan dasar. Hal ini juga diharapkan akan memberikan perspektif kontekstual lokal yang dapat memperkaya literatur global, sekaligus relevan bagi pengembangan teori pendidikan holistik di IAKN Toraja.

#### A. Fokus Masalah

Kajian tentang kognisi manusia sangat luas dan dapat dilihat dari berbagai perspektif. Namun belum ada yang menghubungkannya dengan golongan darah siswa karena itu penelitian ini akan berfokus pada tingkat kognisi siswa sekolah dasar berdasarkan golongan darah. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kesulitan yang dihadapi oleh guru-guru di sekolah dalam mendesain model pembelajaran karena menghadapi kemampuan siswa dalam menyerap, mengingat dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh dalam proses pembelajaran di sekolah. Selain itu ada siswa menunjukkan daya ingat jangka pendek yang lemah sehingga cepat lupa materi yang telah diajarkan yang pada akhirnya siswa tersebut menunjukkan pencapaian nilai akhir yang rendah, ada siswa mengalami

kesulitan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya sehingga siswa tersebut mengalami keterlambatan dalam bernalar. Meskipun siswa memiliki kemampuan kognisi yang berbeda, namun guru sering kali menggunakan pendekatan seragam dalam mengajar sehingga siswa dengan gaya belajar berbeda tidak mendapatkan stimulus kognisi yang optimal.<sup>23</sup>

Karena golongan darah dan kepribadian sama-sama faktor hereditas, sehingga diasumsikan memiliki keterkaitan dengan kognisi manusia dan mencerminkan kepribadian seseorang.<sup>24</sup> Setiap siswa memiliki golongan darah yang diyakini mencerminkan karakter alamiah tertentu, misalnya siswa dengan golongan darah A cenderung perfeksionis dan analitis, golongan darah B lebih kreatif dan fleksibel, golongan darah AB rasional dan diplomatis, sedangkan golongan darah O energik dan sosial. Karakter alamiah setiap siswa kemudian mempengaruhi pilihan gaya belajar.<sup>25</sup> Melalui gaya belajar siswa karakter alamiah yang dimiliki dapat tersalurkan ke dalam strategi belajar yang sesuai. Karena itu ketika gaya belajar selaras dengan karakter, maka kognisi siswa misalnya kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta akan berkembang lebih optimal. Menganalisis kognitif siswa sekolah dasar negeri 10 Makale

---

<sup>23</sup> Payang, Marselina Nona, "Kendala Guru Dalam Mengajar," Wawancara, Makale, 12 Nopember 2025.

<sup>24</sup> Kanazawa, M., ABO Blood Type and Personality Traits: Evidence from Large-Scale Surveys in Japan, (Japan: Advance: SAGE Preprints, 2021), 7-8

<sup>25</sup> Bua, Piter Randan, DNA Leadership: Kepemimpinan Yang Menjadikan Kemanusiaan di Atas Segalanya (Yogyakarta: Capiya Publishing, 2020), 40

berdasarkan golongan darah akan sangat membantu guru dan siswa dalam menyelenggarakan pendidikan berkualitas, karena itu fokus penelitian ini adalah melakukan studi terhadap tingkat kognisi siswa berdasarkan golongan darah.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan sebelumnya bahwa penelitian ini akan melihat tingkat kognisi siswa berdasarkan golongan darah maka pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kognisi siswa Sekolah Dasar Negeri 10 Tana Toraja yang bergolongan darah A?
2. Bagaimana tingkat kognisi siswa Sekolah Dasar Negeri 10 Tana Toraja yang bergolongan darah B?
3. Bagaimana tingkat kognisi siswa Sekolah Dasar Negeri 10 Tana Toraja yang bergolongan darah AB?
4. Bagaimana tingkat kognisi siswa Sekolah Dasar Negeri 10 Tana Toraja yang bergolongan darah O?
5. Apakah ada perbedaan tingkat kognisi siswa (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi dan mencipta) di sekolah Sekolah Dasar Negeri 10 Tana Toraja?
6. Bagaimana komparatif tingkat kognisi siswa Sekolah Dasar 10 Tana Toraja berdasarkan golongan darah?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kognisi siswa Sekolah Dasar Negeri 10 Tana Toraja yang bergolongan darah A.
2. Untuk mengetahui tingkat kognisi siswa Sekolah Dasar Negeri 10 Tana Toraja yang bergolongan darah B.
3. Untuk mengetahui tingkat kognisi siswa Sekolah Dasar Negeri 10 Tana Toraja yang bergolongan darah AB.
4. Untuk mengetahui tingkat kognisi siswa Sekolah Dasar Negeri 10 Tana Toraja yang bergolongan darah O.
5. Untuk menganalisis perbedaan tingkat kognisi siswa berdasarkan golongan darah di Sekolah Dasar Negeri 10 Tana Toraja.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi siswa, guru dan Dinas Pendidikan Tana Toraja.

1. Manfaat Teoritis bagi IAKN Toraja

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian interdisipliner yang menghubungkan psikologi pendidikan, biologi dan sosiologi, Fokus pada hubungan antar golongan darah dengan tingkat kognisi siswa memperluas pemahaman bahwa

proses berpikir dan pembentukan karakter siswa tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor lingkungan, budaya dan sosial tetapi juga oleh predisposisi biologis yang melekat sejak lahir. khususnya dalam memahami karakter dan kognisi siswa berdasarkan faktor biologis seperti golongan darah. Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan Kristen, dimana hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek spiritual dan sosial, tetapi juga mempertimbangkan faktor biologis. Selanjutnya penelitian ini akan membuka peluang bagi mahasiswa dan dosen IAKN Toraja untuk mengemangkan riset komparatif lain yang mengintegrasikan faktor biologis dengan pembentukan karakter dan kognisi. Karena penelitian ini berfokus pada konteks lokal (Toraja) maka ini memperkuat posisi IAKN Toraja sebagai pusat kajian pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis.

### a. Bagi siswa sekolah dasar

Penelitian ini berperan dalam mengidentifikasi keunikan setiap siswa serta memahami gaya belajar yang selaras dengan karakteristik biologis mereka. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan potensi optimalnya dan mencapai kemandirian serta kenyamanan dalam proses belajar.



b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, seperti pendekatan diferensiasi dalam pengajaran, pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar serta pengembangan instrumen penilaian yang mempertimbangkan kecenderungan karakter dan kognisi. Guru juga dapat mengambil langkah yang lebih arif dalam memahami karakter setiap siswa serta membangun kualitas interaksi di antara mereka. Pemahaman ini didasarkan pada kesadaran bahwa perbedaan karakter tidak semata-mata merupakan hasil perilaku, tetapi juga berkaitan dengan aspek identitas biologis yang perlu dihargai dan diakomodasi dalam proses pendidikan.

c. Bagi Dinas Pendidikan Tana Toraja

Penelitian ini memberikan landasan untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap keragaman karakter siswa. Temuan penelitian dapat diintegrasikan dalam program pelatihan guru, pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal serta penyusunan program pembinaan karakter yang sesuai dengan konteks budaya dan spiritual masyarakat Toraja. Dengan memahami bahwa karakter dan kognisi siswa memiliki dimensi biologis yang dapat dipetakan, Dinas Pendidikan dapat mendorong inovasi dalam asesmen pendidikan serta memperkuat

pendidikan kristen yang menghargai keunikan setiap siswa sebagai ciptaan Tuhan yang istimewa.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Thesis ini akan disusun berdasarkan sistematika berikut:

- |         |                                                                                                                                                                                          |
|---------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Bab I   | Pendahuluan yang terdiri atas: Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.                                                             |
| Bab II  | Landasan Teori yang terdiri atas: Kajian Teori, Penelitian Terdahulu yang relevan, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis.                                                                     |
| Bab III | Metode Penelitian yang terdiri atas: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian dan Analisis Data. |
| Bab IV  | Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi Hasil Penelitian dan Pembahasan.                                                                                                           |
| Bab V   | Penutup yang meliputi Kesimpulan, Kritik dan Saran.                                                                                                                                      |